

Efektivitas Metode Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi di Dusun Wonorejo

The Effectiveness of Level Education Methods on Community Knowledge About Self-Medication in Wonorejo Hamlet

Faizal Akbar Purwadi^(a), Mexsi Mutia Rissa^{(b)*}

^(a)Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

^(b) Program Studi Diploma III Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Article info:

Received Date : 18/03/2023

Revised Date : 10/05/2023

Accepted Date : 22/08/2023

Keywords:

Swamedication

Counseling

Intervention

Knowledge

Corresponding Authors:

Faizal Akbar Purwadi

Jl. Veteran Gg. Jambu, Pandeyan,

Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55161

081363645641,

Email: mexsi.pharm@afi.ac.id

Abstrak

World Health Organization mendefinisikan swamedikasi merupakan suatu proses pengobatan yang dilakukan secara mandiri oleh seseorang mulai dari penanganan keluhan hingga pemilihan atau penggunaan obat. Swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat sebelum mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode ceramah sebagai metode edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Wonorejo. Metode penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan rancangan *One Group Pre-test Post-test*, dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 84 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan SPSS 23 dengan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi sebelum dilakukan ceramah kategori terbanyak yaitu kategori baik sebanyak 39 responden (46,42%), kemudian hasil setelah dilakukan ceramah diperoleh kategori terbanyak yaitu kategori baik sebanyak 71 responden (84,53%). Hasil nilai uji statistik diperoleh *Asymp. Sig* 0,00 kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa metode ceramah sebagai salah satu metode edukasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Wonorejo.

Abstract

The World Health Organization defines self-medication as a process of treatment that is carried out independently by a person starting from handling complaints to selecting or using drugs. Self-medication is the effort most people make before seeking help at a health service center. This study aimed to determine the effect of the lecture method as an educational method on public knowledge about self-medication in Wonorejo hamlet. The research method used a pre-experimental design with the One Group Pre-test Post-test, and the sampling technique used a purposive sampling method. The research sample consisted of 84 respondents who met the inclusion criteria. Data analysis used SPSS 23 with the Wilcoxon test. The results showed that the community's knowledge about self-medication before the lecture was given the highest category, namely the good category, 39 respondents (46.42%), then the results after the lecture obtained the highest category, namely the good category, 71 respondents (84.53%). The results of the statistical test values obtained by *Asymp. Sig* 0.00 is less than 0.05. It can be concluded that the lecture method as an educational method has an effect on increasing public knowledge about self-medication in Wonorejo Hamlet.

PENDAHULUAN

Pengobatan mandiri berarti mengobati diri sendiri dengan obat-obatan yang dapat dibeli secara bebas diapotik dengan inisiatif diri sendiri tanpa nasihat tenaga kesehatan atau sebutan swamedikasi (Muharni, Fina dan Maysharah, 2015). Swamedikasi merupakan pilihan yang dipilih oleh masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan biaya pengobatan. Pengenalannya pengobatan sendiri di masyarakat dapat sangat membantu mencegah kesalahan pengobatan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya (Meriati, Goenawi dan Wiyono, 2013).

Persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dengan membeli obat di apotik atau warung sebesar 24,4%. Data menunjukkan bahwa sebesar 35,2% atau 1.103.680 dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes RI, 2015). Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 tercatat 69,43% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan hanya 46,32%, yang meningkat dari tahun 2016 (BPS, 2017). Persentase di atas memang lebih tinggi dibandingkan hasil survei tahun 2012 yaitu 67,71% dan tahun 2013 63,10%, namun tetap dapat dikatakan bahwa perilaku perawatan diri masih cukup meluas di Indonesia (BPS, 2016). Keuntungan swamedikasi antara lain kenyamanan dan kemudahan, tidak ada biaya konsultasi, hemat waktu dan hemat biaya kesehatan. Sedangkan kerugian utama pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah kerentanan terhadap penggunaan obat yang tidak rasional, seperti diketahui bahwa obat dapat menjadi racun bagi tubuh jika disalahgunakan serta dapat mengakibatkan pemborosan karena menggunakan obat yang tidak tepat dan benar (Tandjung, Wiyono dan Mpila, 2021).

Salah satu penyebab tingginya angka pengobatan sendiri di antaranya mahal biaya kunjungan ke dokter, waktu yang tersisa untuk berobat atau minimnya pelayanan kesehatan (Gupta, Bobhate dan Shrivastava, 2011). Prevalensi swamedikasi di kota Yogyakarta sebesar 44% dari total sampel 640 pada tahun 2013 (Widayati, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh bahwa masih banyak masyarakat Dusun Wonorejo saat melakukan swamedikasi sering terjadi kesalahan dalam pengobatan atau disebut *medication error* karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan serta cara menggunakan obat tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina, Prabandari dan Sudjaswadi (2012) menunjukkan bahwa sosiodemografi (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan) memiliki hubungan terhadap perilaku pengobatan yang rasional pada masyarakat Depok Sleman.

Metode edukasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah yang dilakukan dengan cara menyampaikan beberapa

materi kepada sasaran dengan media *slide power point* dan secara lisan (Notoatmodjo, 2012^a). Dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa pemberian edukasi lebih efektif bila menggunakan media elektronik berupa *slide power point* dibandingkan media cetak berupa *leaflet*. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan media *slide power point* agar pemberian edukasi dapat lebih maksimal (Susanti, Faridah dan Hidayah, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan edukasi tentang swamedikasi, kemudian dilihat pengaruhnya terhadap masyarakat Dusun Wonorejo.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Metode penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan rancangan *One Group Pre-test Post-test*. Penelitian ini menggunakan pengukuran pengetahuan terhadap satu kelompok responden, kemudian responden diberikan penyuluhan berupa pemberian pengetahuan mengenai swamedikasi dan kemudian diukur kembali setelah diberikan penyuluhan. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diberikan kepada responden.

Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Dusun Wonorejo 1, Gadingsari, Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden dan usia 15-64 tahun. Sedangkan untuk kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden dan masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* dengan perhitungan sampel menggunakan metode Slovin (Notoatmodjo, 2012^b),

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Diketahui jumlah masyarakat yang ada di Dusun Wonorejo 1 berjumlah 510 jiwa. Berdasarkan data yang didapat sebagai berikut:

$$n = \frac{510}{1 + 510(10\%)^2}$$

n = 83,6065574 (84 responden)

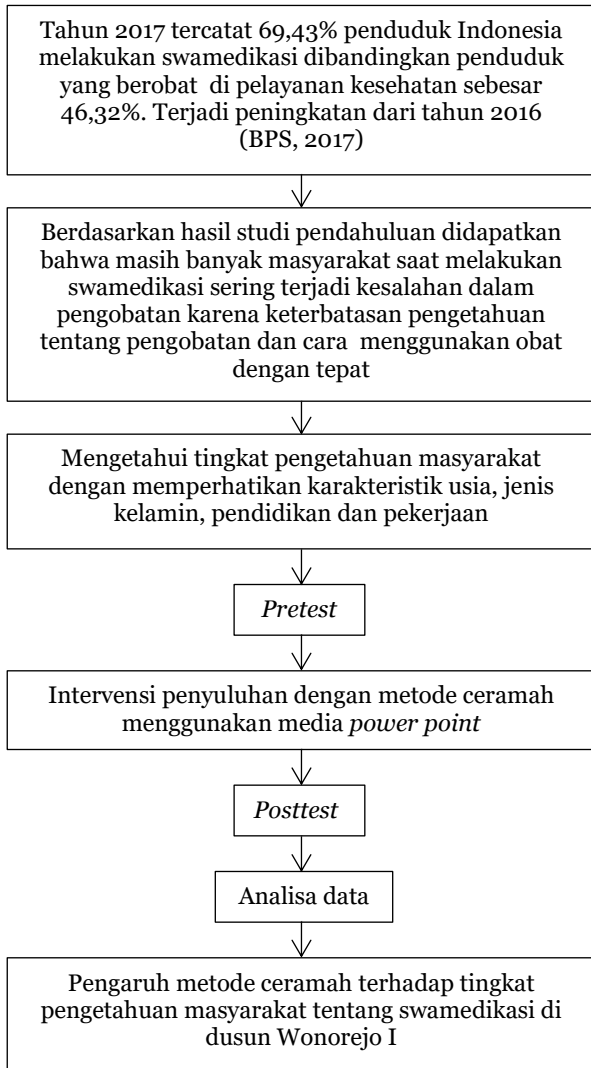
Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *pre-test* dan *post-test* dan media penyuluhan. Kuesioner pada penelitian kali ini diadopsi dari penelitian Yeni Kurnia Sari (2020). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya terhadap 42 responden. Uji validitas dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dikatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. Uji reliabilitas dikatakan reliabel jika nilai Alpha lebih besar dari

0,6 terhadap 42 responden sesuai dengan kriteria pada sampel (Sugiyono, 2013).

Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari kegiatan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan SPSS 23. Data dianalisis dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis data yang dilakukan pertama yaitu uji Normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya uji komparatif yang digunakan dengan uji Wilcoxon. Alur penelitian seperti berikut:



Gambar 1. Skema alur penelitian

Analisa data responden akan disajikan dalam bentuk persentase setelah dilakukan perhitungan skor. Kategori pengetahuan (Masturoh dan Anggita, 2018) meliputi:

- a. Dikatakan baik apabila dari responden dapat menjawab dengan benar, dengan nilai = 76-100%.
- b. Dikatakan cukup apabila dari responden dapat menjawab dengan benar, dengan nilai = 60-75%.

- c. Dikatakan kurang apabila dari responden dapat menjawab dengan benar, dengan nilai = < 60%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Dusun Wonorejo dengan sampel sebanyak 84 responden dengan mengisi kuesioner yang telah divalidasi berjumlah 10 pertanyaan mengenai pengetahuan tentang swamedikasi, resiko swamedikasi, cara memilih obat, mendapatkan obat, serta cara menggunakan obat. Kuesioner yang digunakan saat *pre-test* dan *post-test* adalah sama, begitu juga dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan metode ceramah sesuai dengan pertanyaan yang tertera pada kuesioner. Penelitian diawali dengan pengisian *informed consent* oleh responden sebagai wujud bahwa yang bersangkutan sudah bersedia untuk menjadi responden, kemudian mengisi kuesioner *pre-test*. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah kepada responden menggunakan *power point* serta diskusi, kemudian di sesi akhir responden mengisi kuesioner kembali yaitu kuesioner *post-test* serta dilakukan analisa terhadap hasil kuesioner yang sudah diisi responden.

A. Karakteristik responden

Karakteristik yang pertama berdasarkan usia. Pada penelitian ini terdapat 3 kategori usia berdasarkan Depkes RI 2009, yaitu masa remaja (17-25), masa dewasa (26-45) dan masa lansia awal (46-65). Data hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
17-25	11	13,09
26-45	56	66,67
46-65	17	20,24
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa hasil data persentase terbanyak yaitu pada kategori dewasa usia 26-45 tahun sebanyak 56 responden (66,67%), dan responden paling sedikit pada rentang usia 15-25 tahun sebanyak 11 responden (13,09%). Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap pengetahuan seseorang, semakin cukup usia maka semakin bertambah tingkat kematangan dan pola pikir seseorang (Sulistiyowati, Putra, dan Umami, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa tahun 2021 bahwa kategori dewasa yang terbanyak yaitu terdapat 70,4% responden yang berusia 26-45 tahun dalam pengisian kuesioner penelitian.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin didasarkan atas fakta bahwa jenis kelamin termasuk faktor kemungkinan yang memberikan kontribusi terhadap perilaku kesehatan. Data hasil

penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	33	39,29
Perempuan	51	60,71
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 51 responden (60,71%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nisa (2021) yang menyatakan bahwa jumlah responden perempuan sebanyak 170 responden dari 248 responden dengan persentase 65,4%. Seorang perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Muharni dkk., 2015).

Klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan, bahwa pendidikan memberikan akses terhadap informasi kesehatan yang mempengaruhi keputusan pengobatan (Simbara dkk., 2019). Menurut Nurbaiti dan Nurita (2020) adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan yang dimilikinya. Data hasil penelitian karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	0	00,00
SMP	6	07,14
SMA	55	65,47
Perguruan Tinggi	23	27,38
Jumlah	84	100

Berdasarkan Tabel 3, persentase responden terbanyak diperoleh dari tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 55 orang (65,47%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2017) bahwa dari 260 responden terbanyak terdapat 144 (55,4%) responden diperoleh dari tingkat pendidikan SMA sederajat. Tingkat pendidikan merupakan latar belakang yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap upaya peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2003) serta pengetahuan tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) dan penggunaan obat. Sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi pengobatan dan penggunaan obat (Widayati dan Ulfiana, 2012).

Karakteristik lain didasarkan pada pekerjaan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain

sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik (Gustina, 2016). Data hasil penelitian karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat dicermati bahwa sebagian dari jumlah responden bekerja sebagai IRT 42 responden (50%). Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam penentuan derajat kesehatan dan kualitas sumber daya dalam keluarga. Perempuan dianggap lebih peka dan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan dalam keluarga, termasuk memilih obat yang akan digunakan ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan (Zoraida, 2012).

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
IRT	42	50,00
Swasta	10	11,90
Buruh	25	29,76
Honorar	2	2,38
PNS	5	5,96
Jumlah	84	100

B. Hubungan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan

Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* tentang swamedikasi diukur sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan menyebarkan kuesioner yang sama. Hasil penelitian tersebut diperoleh data yang disajikan dalam bentuk presentase hasil *pre-test* dan *post-test* yang dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi data sebelum dan sesudah penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	39	46,42	71	84,53
Cukup	34	40,47	13	15,47
Kurang	11	13,09	0	0
Jumlah	84	100	84	100

Tabel 5 menunjukkan hasil nilai pengukuran pengetahuan swamedikasi yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan. *Pre-test* dilakukan untuk menguji kemampuan awal responden sebelum dilakukan penyuluhan (Wisada, Sudarma dan Yuda, 2019). Hasil *pre-test* sebelum dilakukan penyuluhan dari 84 responden bahwa jumlah responden yang berpengetahuan baik sebanyak 39 responden (46,42%), berpengetahuan cukup 34 responden (40,47%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 11 responden (13,09%).

Hasil setelah dilakukan penyuluhan diuji menggunakan kuesioner *post-test* menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diperoleh nilai baik. Artinya, kegiatan penyuluhan yang sudah

dilakukan kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang swamedikasi. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pengetahuan meningkat setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah di antaranya interaktivitas dan sumber daya visual dan audio, di mana saat penyuluhan menggunakan daya visual dan audio seperti gambar, video dan presentasi secara multimedia yang dapat membantu mengilustrasikan konsep dengan lebih baik dan mudah dipahami.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbara, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa memberikan penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pengenalan diri dan penggunaan obat. Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase rata-rata untuk pengetahuan responden tentang swamedikasi mencapai 84%. Hasil tersebut dapat dimasukkan dalam kategori baik karena termasuk dalam range antara 76-100% (Masturoh dan Anggita, 2018).

C. Hasil uji statistik pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan swamedikasi

Penelitian ini menggunakan analisa data dengan SPSS 23. Sebelum analisa data dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Jika analisa data menunjukkan nilai $p > \alpha$ (0,05) maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila nilai $p < \alpha$ (0,05) maka data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran untuk hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Setelah dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh data bahwa nilai *sig pretest* dan *posttest* adalah 0,00 di mana nilai $p < \alpha$ (0,05). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon*.

Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* dengan menggunakan data *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemberian penyuluhan tentang swamedikasi terhadap pengetahuan. Apabila $p < 0,05$ maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_a) ditolak. Hipotesa nol (H_0) pada penelitian ini adalah pemberian penyuluhan tidak mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Wonorejo, sedangkan hipotesa alternatif (H_a) pada penelitian ini adalah pemberian penyuluhan mempengaruhi terhadap pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Wonorejo. Analisis statistik dengan uji *Wilcoxon* yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikan 0,00 yang berarti nilai *sig* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesa nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi sebelum dan sesudah dilakukan

pemberian penyuluhan. Hasil uji statistik pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan swamedikasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji statistik pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan swamedikasi

Test Statistics ^a	
	PRETES-POSTTES
Z	-7.904 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Peningkatan skor penilaian yang digunakan sebagai alat ukur pengetahuan responden tentang swamedikasi diduga terjadi karena adanya pemberian penyuluhan, di mana kesadaran responden meningkat setelah dilakukan penyuluhan tentang swamedikasi. Adanya peningkatan tersebut menggambarkan bahwa dengan dilakukan penyuluhan tentang swamedikasi dapat mempengaruhi perilaku responden yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi. Menurut Erfandi (2009), salah satu penyebab yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Pendidikan akan mempengaruhi proses berpikir atau belajar sehingga akan lebih mudah untuk menerima informasi. Apabila informasi kesehatan yang diterima semakin banyak maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Kirana, 2018).

Penggunaan metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi. Menurut Budioro yang menyatakan bahwa dengan adanya rangsangan dari luar seperti penyuluhan kesehatan serta dampaknya terhadap pengetahuan yang buruk akan membentuk pengetahuan seseorang yang akhirnya dapat segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik, dan menuju perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2012^a). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Nurafni, Syamsudin, dan Keban (2019) bahwa setelah diberikan penyuluhan terjadi perbedaan pada pengetahuan dan perilaku responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Indrayudha dkk. (2019) juga menyatakan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden karena terjadi peningkatan jawaban benar sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang swamedikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil nilai Asymp Sig. 0,00 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penyuluhan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Dusun Wonorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2016, Sistem Informasi Rujukan Statistik, diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=istilah/view&id=1686> pada 6 April 2021.
- Badan Pusat Statistik, 2017, Indikator Kesehatan 1995-1997, diakses dari <http://www.bps.go.id/> pada 26 Agustus 2021.
- Erfandi, 2009, Pengetahuan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi, <http://www.prohealth.com>, dikutip tanggal 18 Juni 2014.
- Gupta, P., Bobhate, P., dan Shrivastava, S., 2011, Determinants of Self Medication Practices in an Urban Slum Community, *Asian Journal Pharmaceutical and Clinical Research*, 4(3): 54-57.
- Gustina, 2016, Gambaran Tingkat Pendidikan, *Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Penimbangan Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2015*, 'Karya Tulis Ilmiah', Stikes Baiturrahim Program Studi Diploma III Kebidanan, Jambi.
- Harahap, N.A., Khairunnisa K., dan Tanuwijaya, J., 2017, Patient Knowledge and Rationality of Self-medication in Three Pharmacies of Panyabungan City, Indonesia, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2):186-192
- Indrayudha, P., Mahardika, U.N., Dewi, B.A., Maharani, J.W., Amala, F.N., Dewanti, H.K., 2019, Pengaruh Penyuluhan Swamedikasi Diare terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Sidomulyo Makam Haji Kartasura, *Proceeding of The URECOL*, 69-73.
- Kemendes RI, 2015, *Pemahaman Masyarakat Akan Penggunaan Obat Masih Rendah*, Jakarta : Pusat Komunikasi Publik.
- Kirana, N., 2018, Hubungan Antara Faktor Predisposisi pada Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita, *Jurnal Promkes*, 6(1):70-79.
- Kristina, S.A., Prabandari, Y.S., dan Sudjaswadi, R., 2012, Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat, *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(4):176-183.
- Masturoh, I. dan Anggita, N., 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Meriati, N.W.E., Goenawi, L.R., dan Wiyono, W., 2013, Dampak Penyuluhan pada Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang, *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(3):100-103.
- Muharni, S., Fina, A., dan Maysharah, M., 2015, Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru, *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 2(1):47-53.
- Nisa, I., 2021, Gambaran Tingkat Penggunaan dan Penyimpanan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas pada Masyarakat Desa Harjasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, "Tugas Akhir", Politeknik Harapan Bersama Tegal, Tegal.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2012^a, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2012^b, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurafni, S., Syamsudin., dan Keban, S.A., 2019, Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Mengenai Antibiotika di Kelurahan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan, *Jurnal Farmamedika*, 4(2):70-85.
- Nurbaiti, dan Nurita, S.R., 2020, Hubungan Tingkat Pengetahuan Prenatal Yoga dengan Minat Ibu Hamil dalam Mengikuti Kelas Prenatal Yoga di Puskesmas Putri Ayu Jambi, *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9 (1): 2302 – 8416.
- Simbara, A., Primananda, A. Z., Tetuko, A., Savitri, C. N., 2019, Edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) untuk Meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi, *Indonesia Jurnal Farmasi*, 4(1):1-5.
- Sugiyono, D., 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyowati, A., Putra, K., Umami, R., 2017, Hubungan Antara Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil di Poli Perawatan Payudara Selama Hamil di Poli Kandungan di RSUD Jasem, Sidoarjo, *Jurnal Nurse and Health*, 6(2): 40-43.
- Susanti, D., Faridah, B., dan Hidayah, R., 2019, Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Leaflet dan Slide terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Imunisasi Measles Rubella di Posyandu Bahari IV dan V Lubuk Buaya kota Padang Tahun 2019, *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(1):1-5.
- Tandjung, H., Wiyono, W.I., dan Mpila, D.A., 2021, Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi pada Masyarakat di Kota Manado, *Pharmacon*, 10(2):780-789.
- Widayati, N. dan Ulfina, N., 2012, Studi Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Default pada Penderita TB Paru Program Directly Observed Treadment Short Course (DOTS) di RSUD Batang Tahun 2012, 'Skripsi', Program Studi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pekajangan, Batang.
- Widayati, A., 2013, Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta, *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4):145-152.
- Wisada, P.D., Sudarma, I.K., Yuda, S.I.W., 2019, Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter, *Journal of Education Technology*, 3(3):140-146.
- Zorida, A.R., 2012, *Peningkatan Keterampilan Mencari Informasi pada Kemasan dan Lembar Sisipan Obat bebas dan Bebas Terbatas dengan Metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA)*, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.